

## BAB VI KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Fenomena *Neorealisme* yang masih berpengaruh terhadap dunia perfilman Asia, khususnya Indonesia dengan sample film *Siti* karya Edi Cahyono. Dari data yang didapat baik analisis struktur film *Siti* yang terdiri dari tema, Alur, seting, dan penokohan juga unsur-unsur sinematiknya Film *Siti* karya Edi Cahyono di indikasikan terpengaruh oleh gerakan *Neorealisme*. Selain bisa dibuktikan dari proses analisis, Edi Cahyono menyampaikan kepada penulis bahwa ada beberapa hal pada Film *Siti* yang memang terpengaruh oleh *Neorealisme* Itali.

no		<i>Neorealisme</i>	<i>Siti</i>	Pembuktian
01	Tema	Realitas Sosial (Kemiskinan)	Realitas Sosial (Kemiskinan)	Ok
02	Cerita	Sederhana	Sederhana	Ok
		Ending menggantung	Ending menggantung	Ok
03	Pemain/ aktor	Pelaku langsung	Bukan pelaku langsung	Tidak
		Non professional	Non Profesional dan Professional yang dilatih	Tidak
		Non Star	Non Star	Ok
04	Setting	Menggunakan ruang Publik (lokasi sesungguhnya)	Menggunakan ruang Publik (lokasi sesungguhnya)	Ok
05	Dubbing	Menggunakan teknik Dubbing	Tidak pakai teknik Dubbing	Tidak
06	Direction Kamera Pengambilan gambar	Mengunaan Long take tanpa efek kamera	Mengunaan Long take tanpa efek kamera	Ok

Gambar 13. Tabel perbandingan unsur-unsur pendukung *Neorealisme*

Dari gambar 13 dapat dilihat tabel perbandingan apakah Film *Siti* memiliki kesamaan unsur-unsur pendukungnya dengan film *Neorealisme*. Tema film *neorealisme* selalu mengangkat tema tentang realitas sosial yang terjadi dimasyarakat khususnya tentang kemiskinan, hal ini juga dijumpai dalam film *Siti*. Film *neorealisme* memiliki kecenderungan untuk menyadarkan masyarakat melalui film.

Realitas tentang kehidupan nelayan yang pelik dengan segala permasalahannya di pesisir Parangtritis dihadirkan dengan merepresentasi kehidupan *Siti* yang harus berjuang hidup untuk keluarganya. Zavatini salah seorang tokoh dalam gerakan *neorealisme* mengatakan bahwa peran

seniman (film maker) tidak hanya sekedar mengarahkan emosi penonton untuk marah atau bahagia, tapi juga membuat penonton peka dan berfikir tentang relasinya dengan lingkungan sekitarnya. Bagi Zavattini sinema hakekatnya adalah menampilkan realitas seperti seharusnya.

Cerita Pada Film Neorealisme sangat sederhana sekali dan akhir cerita selalu berakhir menggantung (*Open Ending*), penonton diberi kebebasan untuk menebak apa yang akan terjadi selanjutnya, begitu pula dengan Film Siti. Cerita Film Siti sangat sederhana sekali, cerita hanya berpusat pada kehidupan Siti dan keluarganya. Pada bagian akhir Film Siti diperlihatkan Siti berjalan melangkah menuju laut. Penonton diberi kebebasan untuk menasirkan sendiri tentang apa yang akan terjadi selanjutnya, baik pada Siti, Bagus suaminya, Gatot, maupun Bagus anaknya.

Aktor yang digunakan Pada film Neorealisme adalah aktor non profesional biasanya adalah pelakunya langsung hal ini dilakukan untuk menghadirkan sisi realitas yang sesungguhnya, pada neorealisme tidak menggunakannya aktor yang merupakan seorang bintang. Pada Film Siti pemeran Siti (Sekar Sari), Bagus (Bintang), Bagus (Ibnu Widodo), Pak karyo (Catur Stanis) bukanlah aktor film profesional sedangkan tokoh Ibu (Titi Diby) dan Haidar Saliz adalah seorang aktor film profesional, meskipun keduanya bukan seorang bintang. Aktor dalam film Siti semuanya bukanlah pelaku yang sesungguhnya, mereka mesti melakukan pendekatan dan observasi terhadap tokoh yang mereka perankan.

Seperti halnya film *Neorealisme* yang secara estetik melakukan syuting di lokasi (tempat kejadian) sesungguhnya seperti di jalanan kota atau desa, pemukiman, pasar serta ruang-ruang publik lainnya film *Siti* juga melakukan syuting dilokasi sesungguhnya, yaitu Karaoke, Pantai, Gumuk Pasir dan kantor polisi. Karena melakukan shooting di lokasi yang sesungguhnya, tentunya akan mengalami kredit secara audio, meskipun memiliki pengejaran estetika dalam hal pengambilan gambar. Maka pada film Neorealisme menggunakan teknik Dubing untuk mengantisipasi hal tersebut sehingga suara tetap betul-betul jernih. Pada Film Siti tidak terdapat teknik Dubbing, audio diambil pada saat produksi berlangsung.

Teknik pengambilan gambar dengan menggunakan konsep long take tanpa efek-efek tertentu merupakan ciri film neorealisme, dengan kamera yang tidak terputus (cut) maka efek realis dari aktor akan lebih terlihat nyata. Pada Film Siti Teknik Long take banyak digunakan dalam pengambilan gambarnya.

Berpijak dari analisis tersebut tidak dipungkiri tidak semua unsur *Neorealisme* terdapat dalam film *Siti* (teknik Dubing, aktor (pelaku sesungguhnya) meskipun Beberapa hal mengindikasikan memiliki kesamaan dengan Neorealisme .

Maka Film *Siti* bisa dikatakan masih terpengaruh oleh gerakan *Neorealisme*, hal ini mengindikasikan bahwa fenomena *Neorealisme* masih memiliki eksistensi di dunia perfilman Asia khususnya Indonesia. Harapannya, Indonesia bisa menemukan ciri sendiri tentang sinematiknya seperti halnya *Neorealisme* Italia maupun New Wave di Perancis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Arinta, *Membaca Pasar Film Indie Lewat Film "Siti" Karya Sutradara Edy Cahyono* Laporan Peneliti ISI Yogyakarta, 2016
- Andrew, J Dudley, *The Major Film Theories An Introduction*, New York : Oxford University Press, Inc, 1976
- Badan Pengembangan SDM Citra, *Kamus Kecil Istilah Film* : Jakarta Yayasan Pusat Perfilman Usmar Ismail 2005
- Bondanella, Peter. *Italian Cinema From Neorealism to the Present*. New york: The Ungar Publish Company, 1988
- Broveris, klara, *Alternative Networks of Globalisation: Latvian Neorealism in The Films Of Laila Pakalnina*, Baltic Screen Media Riview, Universitas of New South Wales, Australia, 2016
- Cardullo, Bert *"The Children of Heaven, on Earth: Neorealism, Iranian Style"* Literature/film Quarterly; 30,2,2002 p 111-114
- Egri, Lajos, 1946. *The Art Of Dramatik Writing*, New York, Simon and Shcuster.
- Harymawan, RMA, 1988, *Dramaturgi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Imanjaya, Ekky, *A to Z About Film Indonesia Film*, Bandung, Mizan, 2006
- Imanjaya, , Ekky *ReviSiting Italian Neorealism: Its Influence Toward Indonesia and Asian Cinema or There's No Such Thing Like Pure Neorealist Films*, Jurnal Kajian Wilayah Eropa Universitas Indonesia, 2008
- Ismail, Usmar, *Mengupas Film (to Analyze film)*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan. 1986
- Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A Syuti, 2001. *Cara Menulis Kreatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- James Monaco (terjemahan Asrul Sani), *Cara Menghayati Sebuah Film*, Jakarta : Yayasan Citra : 1984
- Joseph M Boggs, *Cara Menilai Sebuah Film*(terjemahan Asrul Sani), Jakarta: Yayasan Citra : 1992
- Joseph, Mascelli, *Sinematografi*, terjemahan H.M.Y Biran, Jakarta : Yayasan Citra, 1986

- Kartal, Esma, *Defining Italian Neorealism: A Compulsory Movement*, Cinej Cinema Journal Volume 22, 2013
- Mast, Gerald, *A Short History Of The Movies*, Indiana, ITT Bobbs-Meririll Educational Publishing, 1985
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988
- Nurgiyantoro, Burhan, 2005, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Prastista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta, Homerian Pustaka, 2008
- Rampan, Korrie Layun, 1995, *Dasar-dasar Penulisan Cerita Pendek*, Flores, Nusa Indah.
- Said, Salim, *Dari Festival ke Festival Film film manca Negara dalam Pembicaraan*, Jakarta, Pustaka SInar Harapan, 1994
- Said, Salim *Shadow on the silver Screen: a Social History of Indonesia film*. Jakarta: Lontar Foundatioion, 1991
- Seno Gumiro Aji Darma, *Layar Kata :Menengok 20 Skenario Indonesia Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973- 1992*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2000
- Sumarno, Marseli, *DA Peransi dan Film* , Jakarta: Lembaga Studi Film, 1997.
- Tranggono, Indra, *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta # 15*, UPT Taman Budaya Yogyakarta , 2016
- Trifonova, Temenuga, *European Film Theory*, Ney York, Routledge, 2009
- Wibowo, Philipus Nugroho, *Cerpen Mata Yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari Sebagai Inspirasi Penciptaan Film pendekatan Semangat Neorealisme Italia*, Laporan Penelitian ISI Yogyakarta : 2016).